

## **FRAUD HEXAGON THEORY PADA KECENDERUNGAN TERJADINYA KECURANGAN**

**Lasefrina Bancin**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu  
Email: [lasefrina14@gmail.com](mailto:lasefrina14@gmail.com)

**Novita Sari**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu  
Email: [novitasari@unib.ac.id](mailto:novitasari@unib.ac.id)

### ***Abstract***

*This research aims to analyze and determine the influence of fraud hexagon theory elements (pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance and collusion) on the tendency for fraud to occur in Pakpak Bharat Regency. This research uses a quantitative approach and the data used is primary data. The data collection technique uses a questionnaire. The population in this study were all State Civil Apparatuses who worked in 23 Regional Apparatus Organizations in Pakpak Bharat district using a purposive sampling method. The sample for this research was 42 people. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis with IBM SPSS Statistics 26 software. The research results show that the pressure variable has an influence on the tendency for fraud to occur, while opportunity, rationalization, ability, arrogance and collusion have no effect on the tendency for fraud to occur. The difference between this research and other research is that this research focuses on the phenomenon of corruption fraud, which is the biggest fraud that occurs in Indonesia.*

**Keywords:** Ability; Arrogance; Chance; Collusion; Fraud; Pressure; Rationalization

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh elemen *fraud hexagon theory* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi) terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan di Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Aparatur Sipil Negara yang bekerja di 23 Organisasi Perangkat Daerah kabupaten Pakpak Bharat dengan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 42 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan *software IBM SPSS Statistic 26*. Hasil penelitian menunjukkan Variabel tekanan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan, sedangkan kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini berfokus pada fenomena tindak kecurangan korupsi yang merupakan kecurangan terbesar yang terjadi di Indonesia

**Kata kunci:** Arogansi; Kecurangan; Kemampuan; Kesempatan; Kolusi; Rasionalisasi; Tekanan

## Pendahuluan

Kecurangan merujuk pada perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu, seperti manipulasi atau memberikan pernyataan yang salah kepada pihak lain (*Association of Certified Fraud Examiners*). Kecenderungan terjadinya kecurangan dalam sebuah instansi atau organisasi disebabkan karena dorongan individu untuk meningkatkan keuntungan pribadi mereka. Kecurangan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan aspek perilaku individual dalam diri seseorang, faktor eksternal lebih tertuju pada pengaruh lingkungan sekitar seperti nilai-nilai sosial, kondisi sosial dan pandangan masyarakat.

Pemerintah sebagai pemegang kepercayaan masyarakat memiliki kewajiban untuk menjalankan tugasnya secara efektif dan bertanggung jawab. Salah satu dari tugas-tugas tersebut adalah memastikan pengelolaan keuangan negara yang efisien dan efektif. Namun, dalam pelaksanaannya, seringkali terjadi tindakan kecurangan yang secara langsung merugikan negara dan secara tidak langsung merugikan masyarakat. Berdasarkan hasil survei (ACFE, 2019), tindak korupsi masih menjadi salah satu tindak kecurangan terbesar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, diikuti oleh penyalahgunaan aktiva dan kecurangan laporan keuangan. Contoh kasus korupsi terbaru yang terjadi di Indonesia yaitu kasus Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo yang saat ini tengah diselidiki sebagai tersangka kasus dugaan tindakan korupsi di Kementerian Pertanian. Selama penyelidikan, pihak berwenang telah menemukan sejumlah uang, baik dalam bentuk Rupiah maupun mata uang asing, dengan estimasi nilai mencapai puluhan miliar Rupiah (Yogi, 2023)

Sebagian besar pemeran utama dalam kasus kecurangan terbesar yaitu korupsi adalah karyawan ataupun pegawai bahkan atasan direksi / kepala pemerintah mulai dari tingkat terendah hingga tingkat teratas (ACFE, 2019). Kabupaten Pakpak Bharat menjadi salah satu wilayah yang menjadi contoh terlibat dalam kasus korupsi. Fenomena terjadinya insiden kecurangan tersebut salah satunya yaitu tindakan suap atas korupsi yang dilakukan oleh kepala dinas PUPR dan Bupati Pakpak Bharat pada tahun 2019. Bupati nonaktif (RYB) dijatuhi hukuman 7 tahun penjara dalam kasus suap senilai Rp 1,2 miliar (Damanik Khairul, 2019).

Salah satu teori yang menjelaskan mengenai kecurangan adalah *Fraud Hexagon Theory*. *Fraud hexagon* merupakan pengembangan dari *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*, dimana pada *fraud hexagon* ada enam elemen. *Fraud hexagon theory* diperkenalkan oleh Georgios Vousinas pada tahun 2019 dengan menambahkan elemen keenam yaitu kolusi (*collusion*). Sehingga elemen dari *fraud hexagon* adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi/ego, dan kolusi. Vousinas mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepribadian persuasif akan

lebih mudah memengaruhi sekelilingnya untuk melakukan tindakan curang (Vousinas, 2019). Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ke-enam elemen *fraud hexagon theory* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi) berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan di kabupaten Pakpak Bharat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori, terutama yang berhubungan dengan teori kecurangan, serta menambah bukti empiris dalam studi penelitian akuntansi, khususnya dalam hal faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan. Selain itu, bagi para pemimpin pemerintahan, studi ini dapat menjadi sumber informasi untuk membantu dalam mengambil keputusan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kecurangan di kabupaten Pakpak Bharat.

Pada penelitian sebelumnya tentang faktor yang mempengaruhi kecurangan yang dilakukan oleh oleh (Sholawati & Bhilawa, 2022; Endahsari et al., 2020; Suryandari et al., 2019) menjelaskan bahwa tingkat kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku curang meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan yang mereka hadapi. Sebaliknya, ketika seseorang mengalami tekanan yang lebih rendah, kecenderungan untuk melakukan kecurangan akan menurun. Berbeda dengan hasil penelitian oleh (Hormati & Pesudo, 2019; Lismawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa tekanan memiliki dampak negatif terhadap perilaku kecurangan. Dengan kata lain, individu yang merasa puas dengan aspek-aspek seperti waktu, pengetahuan, dan kondisi finansial mereka, serta tidak merasa tertekan oleh situasi kerja, tugas, atau lingkungan, cenderung tidak perlu melakukan tindakan kecurangan.

Kesempatan merujuk pada potensi situasi yang memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan. Kesempatan memberikan peluang dan kebebasan kepada pelaku melaksanakan perbuatannya, biasanya disebabkan oleh kurangnya pengendalian internal, ketidakdisiplinan, keterbatasan dalam mengakses informasi, minimnya proses audit, dan sikap yang kurang peduli (Tinay et al., 2022). Beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan (Sholawati & Bhilawa, 2022; Suryandari et al., 2019; Dewi & Pertama, 2020) yang menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya peluang individu untuk melakukan tindakan kecurangan, maka akan meningkat pula kemungkinan terjadinya tindakan tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian (Zaeninaa et al., 2022; (Sari, 2017) bahwa kesempatan tidak mempengaruhi timbulnya perilaku curang.

Pada *teory hexagon*, rasionalisasi merupakan suatu pembenaran terhadap pemikiran yang sebenarnya salah yang menyebabkan orang yang melakukan kesalahan tersebut berpikir bahwa hal

tersebut benar dan wajar. Pelaku memandang dirinya sebagai orang yang benar, orang jujur dan bukan seorang penipu. Berdasarkan hasil penelitian (Endahsari et al., 2020; Fernando, 2022) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya tindak kecurangan di suatu daerah. Namun, pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian (Fitri, 2020; Zaeninaa et al., 2022) bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh pada kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan.

Kemampuan mengacu pada sifat dan kapabilitas seseorang untuk dapat melakukan kecurangan secara berulang. Seseorang harus memiliki keterampilan yang tepat dan sesuai untuk mengidentifikasi peluang dan mengambil manfaat dari situasi tersebut. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian (Lamawitak & Kutu Goo, 2021; Sherliana & Nuswantara, 2021; Endahsari et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan. Artinya, seorang karyawan yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya, memahami tujuan organisasi, serta memahami kelemahan dalam sistem pengendalian yang sedang berjalan, cenderung lebih terdorong untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tanuwijaya, 2022; Hormati & Pesudo, 2019) kemampuan tidak memiliki dampak pada kecenderungan karyawan atau pegawai untuk melakukan kecurangan, yang berarti bahwa kemampuan yang dimilikinya tidak digunakan untuk melakukan kecurangan.

Sikap ego yang dimiliki oleh seseorang membuka kesempatan terjadinya fraud dalam sebuah instansi. Sikap ini banyak muncul pada seseorang yang memiliki jabatan atau kewenangan. Hal tersebut mendorong mereka untuk melakukan apa saja untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya. Mereka beranggapan bahwa hal yang paling penting adalah bagaimana mempertahankan status dan kedudukan yang dimilikinya sekarang. Hasil penelitian (Dewi & Yuliaty, 2022; Octani et al., 2021) berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan. Artinya tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya fraud karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seseorang, mereka merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Fernando, 2022; Agusputri & Sofie, 2019) yang menyatakan bahwa ego/arrogansi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan.

Kolusi merupakan perjanjian menipu yang dilakukan secara kompak antara dua orang atau lebih untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Octani et al., 2021; Dewi & Yuliati, 2022; Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021) kolusi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan. Hal ini berarti kerjasama yang dilakukan tidak serta merta menjadi penyebab terjadinya tindakan curang. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Nugroho, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, terdapat temuan *research gap* yaitu hasil penelitian yang masih bervariasi dan belum konsisten, dapat dilihat dari ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dalam menjelaskan kaitan antara variabel sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Hubungan antar variabel cenderung bervariasi dengan hasil berpengaruh negatif, berpengaruh positif, bahkan ada kemungkinan tidak memiliki pengaruh. Selain itu, objek-objek penelitian yang digunakan sebagai tempat penelitian juga bervariasi secara signifikan. Situasi ini berdampak pada perbedaan hasil-hasil penelitian yang ditemukan. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu tempat pelaksanaannya, yang dilakukan di salah satu daerah terpencil di Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Pakpak Bharat yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Dairi pada tahun 2003. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada kasus yang diteliti, pada penelitian sebelumnya lebih dominan meneliti tentang kecurangan laporan keuangan, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus untuk meneliti kasus tindak korupsi yang dilakukan oleh seorang ASN.

## **Kajian Pustaka**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah persetujuan di antara dua pihak, yaitu pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan pihak manajemen sebagai agen. Hubungan keagenan dapat membuat prinsipal memerintah agen dalam hal melakukan suatu jasa dan memberi agen wewenang dalam hal membuat keputusan yang baik bagi prinsipal. Agen sebagai pihak internal perusahaan bertanggung jawab atas semua informasi perusahaan kepada prinsipal agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dalam teori keagenan ini, sehingga agen tidak selalu dapat melaksanakan apa yang

diperintahkan oleh prinsipal. Hubungan antara pihak *principal* dengan *agen* dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan karena masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam sebuah instansi/ organisasi.

### **Kecurangan (Fraud)**

Kecurangan merujuk pada perbuatan dengan niat dan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan kepentingan pribadi maupun pihak tertentu. Tindakan ini mencakup berbagai praktik seperti penipuan, penutupan informasi, atau penyalahgunaan kepercayaan. Kecurangan ini dapat berupa keuntungan dalam bentuk uang, barang atau harta, layanan, atau penghindaran pembayaran layanan. Tindakan ini dapat dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki tanggung jawab seperti kepala direksi, manajer, karyawan dan staff, atau pihak lain yang terlibat.

Jenis kecurangan yang paling banyak di Indonesia ada tiga yaitu korupsi, penyalahgunaan aktiva/ kekayaan negara & perusahaan serta kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2019). Hasil survei tersebut menyatakan bahwa tindak korupsi adalah bentuk kecurangan yang paling umum terjadi dan menyebabkan kerugian paling besar di Indonesia. Responden juga melaporkan bahwa perkiraan kerugian akibat korupsi berkisar Rp 100 juta hingga Rp 500 juta per insiden.

### ***Fraud Hexagon Theory***

Teori terbaru muncul pada tahun 2019 yang dikembangkan oleh Georgios Vousinas yang dinamakan *fraud hexagon* dalam tulisannya yang berjudul "*Advancing theory of fraud The SCORE Model*". Menurut Vousinas 2019 terdapat enam faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan (*stimulus*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*ego*) dan kolusi (*collusion*). Variabel yang ditambahkan adalah variabel kolusi (*collusion*). *Fraud hexagon* ini dinamakan juga *S.C.CORE Model* yang merupakan singkatan dari enam faktor yang ada.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer. Proses pengumpulan data menggunakan kuesioner angket.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Aparatur Sipil Negara yang bekerja di 23 OPD kabupaten Pakpak Bharat. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih. Penilaian tersebut diambil apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Kriteria tersebut yaitu sampel merupakan ASN golongan I dan golongan II, Sudah bekerja minimal 5 tahun dan bersedia mengisi angket kusioner penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda, karena penelitian ini akan menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependennya dengan memanfaatkan program komputer, yaitu

*Statistical Product and Service Solution (SPSS).*

Berikut persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Keterangan:

Y	: Kecurangan
$\alpha$	: konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	: koefisien regresi
X <sub>1</sub>	: Tekanan
X <sub>2</sub>	: Kesempatan
X <sub>3</sub>	: Rasionalisasi
X <sub>4</sub>	: Kemampuan
X <sub>5</sub>	: Arogansi
X <sub>6</sub>	: Kolusi

## Hasil dan Pembahasan

Karakteristik data penelitian yang dicari meliputi nilai mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi pada masing-masing variabel yang telah diuji. Adapun tujuan dari Analisis Deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran tentang karakteristik data dari variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Berikut adalah hasil dari statistik deskriptif variabel dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

---

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	42	6.00	18.00	10.4524	2.29743
Kesempatan	42	5.00	25.00	12.7619	3.34817
Rasionalisasi	42	5.00	25.00	8.9762	3.16604
Kemampuan	42	5.00	19.00	9.6905	2.65484
Arogansi	42	5.00	25.00	13.0238	3.80300
Kolusi	42	5.00	23.00	9.4048	3.42202
Kecurangan	42	5.00	16.00	9.5714	2.67912
Valid N (Wistwise)	42				

Sumber: Olah Data 2023

Berdasarkan tabel hasil uji deskriptif diatas, diketahui bahwa jumlah responden (N) adalah

42. Hasil interpretasi pengukuran masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel tekanan (X1) dideskripsikan memiliki nilai Minimum 6.00 dan nilai Maksimum sebesar 18.00 dengan Rata-rata sebesar 10.4524 dan Standar deviasi sebesar 2.29743
2. Variabel kesempatan (X2) dideskripsikan memiliki nilai Minimum 5.00 dan nilai Maksimum sebesar 25.00 dengan Rata-rata sebesar 12.7619 dan Standar deviasi sebesar 3.34817
3. Variabel rasionalisasi (X3) dideskripsikan memiliki nilai Minimum 5.00 dan nilai Maksimum sebesar 25.00 dengan Rata-rata sebesar 8.9762 dan Standar deviasi sebesar 3.16604
4. Variabel kemampuan (X4) dideskripsikan memiliki nilai Minimum 5.00 dan nilai Maksimum sebesar 19.00 dengan Rata-rata sebesar 9.6905 dan Standar deviasi sebesar 2.65484
5. Variabel arogansi (X5) dideskripsikan memiliki nilai Minimum 5.00 dan nilai Maksimum sebesar 25.00 dengan Rata-rata sebesar 13.0238 dan Standar deviasi sebesar 3.80300
6. Variabel kolusi (X6) dideskripsikan memiliki nilai Minimum 5.00 dan nilai Maksimum sebesar 23.00 dengan Rata-rata sebesar 9.4048 dan Standar deviasi sebesar 3.42202
7. Variabel kecurangan di deskripsikan memiliki nilai Minimum 5.00 dan nilai Maksimum 16.00 dengan Rata-rata 9.5714 dan Standar deviasi sebesar 2.67912

### Uji Kualitas Data

#### Uji Validitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel yaitu 0.297 dan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi yang kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat



disimpulkan bahwa kuesioner penelitian ini valid.

### Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.200 yang berarti lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi Normal.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters	Mean	0.0000
	Std. Deviation	2.21966142
Most Extreme Differences	Absolute	0.108
	Positive	0.108
	Negative	-0.048
Test Statistic		0.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.200 yang berarti lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi Normal.

### Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	

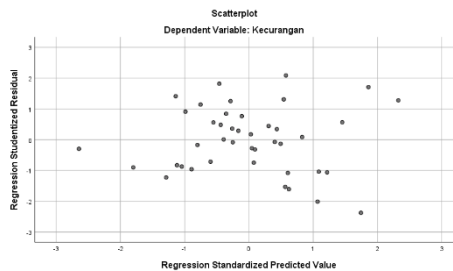
Tekanan	0.502	1.991	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kesempatan	0.485	2.063	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Rasionalisasi	0.314	3.181	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kemampuan	0.386	2.593	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Arogansi	0.375	2.663	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kolusi	0.283	3.532	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai tolerance variabel independen > 0,10 dan nilai VIF < 10.00, Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

### Uji Heteroskedasitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedasitas



Berdasarkan grafik Scatterplot menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik tidak megumpul di satu area, tidak membentuk pola teratur serta penyebarannya di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t hitung	Sig
	B	Std. Error		
a	1.818	2.220	0.819	0.418
X1	0.565	0.230	2.452	0.019
X2	0.283	0.161	1.758	0.087
X3	-0.202	0.211	-0.955	0.346
X4	0.018	0.211	0.080	0.937
X5	0.017	0.161	0.107	0.915
X6	-0.038	0.206	-0.182	0.857

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil tersebut, model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = -1.818 + 0.565X_1 + 0.283X_2 - 0.202X_3 + 0.018X_4 + 0.017X_5 - 0.038X_6$$

Berdasarkan hasil persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Diketahui nilai konstanta sebesar 1.818, artinya jika variabel independen dianggap konstant atau bernilai 0 maka kecurangan bernilai 1.818
2. Variabel tekanan memiliki nilai positif sebesar 0.565, artinya jika variabel tekanan meningkat sebesar 1 satuan maka terjadinya kecurangan akan mengalami peningkatan sebesar 0.565
3. Variabel kesempatan memiliki nilai positif sebesar 0.283, artinya jika variabel kesempatan meningkat sebesar 1 satuan maka nilai kecurangan akan meningkat sebesar 0.283
4. Variabel rasionalisasi memiliki nilai negatif sebesar -0.202, artinya jika variabel rasionalisasi meningkat sebesar 1 satuan maka nilai kecurangan akan menurun sebesar - 0.202
5. Variabel kemampuan memiliki nilai positif sebesar 0.018, artinya jika variabel kemampuan meningkat sebesar 1 satuan maka terjadinya kecurangan akan mengalami peningkatan sebesar 0.018
6. Variabel arogansi memiliki nilai positif sebesar 0.017, artinya jika variabel arogansi mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka nilai kecurangan akan meningkat sebesar 0.017

**Uji Simultan (F)**

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	92.283	6	15.380	2.665	0.031
Residual	202.003	35	5.772		
Total	294.286	41			

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil tersebut diketahui Fhitung sebesar 2.665 dan nilai Signifikan sebesar 0.031, Sehingga Fhitung > Ftabel atau nilai Sig. < 0.05 (2.665 > 2.364 atau 0.031 < 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi

dan kolusi berpengaruh secara simultan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan di kabupaten Pakpak Bharat.

### Uji Parsial (T)

Tabel 6. Hasil Uji T

Model	T	Sig.
1 Constant	0.819	0.418
Tekanan	2.452	0.019
Kesempatan	1.758	0.087
Rasionalisasi	-0.955	0.346
Kemampuan	0.080	0.937
Arogansi	0.107	0.915
Kolusi	-0.182	0.857

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil uji t maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai signifikansi variabel tekanan adalah sebesar 0.019 artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $2.452 > 2.030$ ) maka variabel tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (H1 diterima).
2. Nilai signifikansi variabel kesempatan adalah sebesar 0.087 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dan  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $1.758 < 2.030$ ) maka variabel kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (H2 ditolak).
3. Nilai signifikansi variabel rasionalisasi adalah sebesar 0.346 artinya lebih besar dari 0.05 dan  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $-0.955 < 2.030$ ) maka variabel rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (H3 ditolak).
4. Nilai signifikan variabel kemampuan adalah sebesar 0.937 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dan  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0.080 < 2.030$ ) maka variabel kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (H4 ditolak).
5. Nilai signifikan variabel arogansi adalah sebesar 0.915 artinya lebih besar dari 0.05 dan  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0.107 < 2.030$ ) maka variabel arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (H5 ditolak).

6. Nilai signifikan variabel kolusi adalah sebesar 0.857 artinya lebih besar dari 0.05 dan  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $-0.182 < 2.030$ ) maka variabel kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan ( $H_0$  ditolak).

### Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.560	0.314	0.196	2.402

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0.196, sehingga variabel dependen kecenderungan kecurangan dapat dijelaskan sebesar 19,6% oleh variabel independen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi. Sedangkan sisanya sebesar 80,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

### Pembahasan

#### Pengaruh Tekanan Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan, diperoleh bahwa  $H_1$  diterima atau tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Semakin besar tekanan yang dialami oleh seseorang, baik yang berasal dari internal maupun eksternal, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan. Tekanan dapat dijelaskan sebagai motivasi yang menggerakkan individu untuk melakukan perilaku kecurangan. Kesesuaian kompensasi atau gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga seseorang mendorong mereka untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Sholawati & Bhilawa, 2022; Suryandari et al., 2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

#### Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesempatan

tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (H2 ditolak). Tidak adanya pengaruh kesempatan terhadap kecenderungan kecurangan disebabkan oleh efektivitas sistem pengendalian yang telah diterapkan dalam instansi, yang membuat pelaku sulit untuk melakukan tindakan curang. Struktur organisasi yang jelas dan akses informasi keuangan yang transparan juga menjadi penghambat seseorang untuk melakukan tindakan curang. Penelitian ini sejalan dengan (Zaeninaa et al., 2022) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Dewi & Pertama, 2020; Suryandari et al., 2019; Fernando, 2022).

### **Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan**

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (H3 ditolak). Rasionalisasi diartikan sebagai bentuk pembenaran diri terhadap apa yang telah dilakukan pelaku kecurangan dan menganggap bahwa tindakannya tidak menyimpang. Sesuai dengan hasil penelitian ini, tidak adanya pengaruh antara rasionalisasi dengan kecenderungan kecurangan dikarenakan tidak semua individu melakukan pembenaran diri (rasionalisasi) terhadap perbuatannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fitri, 2020; Zaeninaa et al., 2022) rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan. Setiap orang yang menghormati prinsip-prinsip integritas menyadari bahwa perilaku curang adalah tindakan yang melanggar hukum sehingga mereka menghindari perbuatan tersebut. Namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Novarina & Triyanto, 2022).

### **Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan**

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, menyatakan bahwa H4 ditolak atau kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan prinsip *fraud diamond theory* yang menyatakan pelaku kecurangan dapat mengubah peluang terjadinya kecurangan menjadi kenyataan karena kemampuannya. Tidak adanya pengaruh kemampuan terhadap kecenderungan kecurangan disebabkan karena kemampuan yang dimiliki oleh para pegawai tidak digunakan untuk melakukan tindakan yang salah. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian (Hormati & Pesudo, 2019; Novarina & Triyanto, 2022) yang menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh signifikan

terhadap kecenderungan kecurangan.

### **Pengaruh Arogansi Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan**

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, H5 ditolak atau arogansi/ego tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Responden merasa jika melakukan hal yang kurang baik dan tidak sejalan dengan aturan norma sosial adalah perbuatan yang tidak baik serta dilarang dalam ajaran religi mereka masing-masing. Hal tersebut memotivasi responden untuk tidak melakukan sebuah kecurangan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Agustina et al., 2023) yang menyatakan bahwa sifat ego atau arogansi tidak berpengaruh terhadap tindakan seseorang untuk melakukan kecurangan. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Dewi & Yuliati, 2022; Novarina & Triyanto, 2022).

### **Pengaruh Kolusi Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurang**

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa H6 ditolak atau kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Kerjasama atau proyek yang dilakukan para pejabat di OPD kabupaten Pakpak Bharat tidak menjadi alasan mereka untuk melakukan tindakan yang curang. Semua proyek yang dilakukan memiliki transparansi keuangan sehingga meminimalisir terjadinya kecurangan. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Octani et al., 2021; Fernando, 2022) yang menyatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang melakukan kecurangan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berpengaruh atau tidaknya ke-enam elemen fraud hexagon theory yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan di kabupaten Pakpak Bharat. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, variabel tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan, hal ini dikarenakan banyaknya hal yang mendorong responden untuk melakukan kecurangan seperti tekanan kebutuhan pribadi dan

keluarga, bahkan tekanan yang berasal dari instansi tempat bekerja. Variabel kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan di kabupaten Pakpak Bharat.

Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya dilakukan di satu kabupaten dan hanya menganalisis kecurangan korupsi. Pada peneliti selanjutnya dapat menggunakan model dan teori lain yang dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi individu melakukan kecurangan serta memperluas cakupan populasi penelitian.

### Daftar Pustaka

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Damanik Khairul. (2019). *Kasus Suap Proyek, Bupati Pakpak Bharat Nonaktif Divonis 7 Tahun Penjara*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-4639605/kasus-suap-proyek-bupati-pakpak-bharat-nonaktif-divonis-7-tahun-penjara>
- Dewi, C. K., & Yuliaty, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645>
- Dewi, G. A. R., & Pertama, G. A. W. (2020a). Fraud diamond dan dampaknya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 27–46. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2469>
- Dewi, G. A. R., & Pertama, G. A. W. (2020b). Fraud diamond dan dampaknya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 27–46. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2469>
- Endahsari, D., Nugroho, G. W., & Nurodin, I. (2020). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Pembeneran, dan Kemampuan terhadap Tindakan Fraud Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus di Beberapa Desa Di Kabupaten Sukabumi). *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan*



*Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNP Kediri 19, September*, 551–560.

- Fernando, A. (2022). Analisis Pengaruh Hexagon Fraud Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019) .... *Kwik Kian Gie School of Business*.  
<http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4176/%0Ahttp://eprints.kwikkiangie.ac.id/4176/10/RESUME.pdf>
- Fitri, F. (2020). 15437-33027-1-Sm\_2. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, V(1), 69–84.
- Hormati, G. A., & Pesudo, D. A. A. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 172–190.
- Lismawati, L., Sari, N., & Ismalia, M. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Di Perwakilan Bpkp Provinsi Bengkulu. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 45.  
<https://doi.org/10.29103/jak.v9i1.3649>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.  
<http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page61>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei*, 1(1), 36–49.  
<https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Paulus Libu Lamawitak, & Emilianus Eo Kutu Goo. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Theory Terhadap Kecurangan (Fraud) Pada Koperasi Kredit Pintu Air. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 56–67. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3620>

- Agustina, Yulinartati, & Nina Mariana. (2023). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 9(1), 60–69. <https://doi.org/10.38204/jrak.v9i1.929>
- Sari, N., Ghozali, I., & Achmad, T. (2017). the Effect of Internal Audit and Internal Control System on Public Accountability : the Emperical Study. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 8(September), 157–166.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Sherliana, C., & Nuswantara, D. A. (2021). The Effect of Fraud Diamond Elements on the Potential of Village Fund Fraud, Blitar District, Indonesia. *The International Journal of Business & Management*, 9(3), 151–158. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2021/v9/i3/bm2103-049>
- Sholawati, A., & Bhilawa, L. (2022). Analisis pengaruh fraud diamond terhadap potensi kecurangan program bantuan langsung tunai dana desa Kabupaten Jombang. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5393–5402. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1990>
- Suryandari, N. P. E., Wahyuni, M. A., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) (Studi pada LPD Se-Kecamatan Negara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 1–10.
- Tanuwijaya, V. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Terindeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional Bisnis Seri VI*, 411–422.
- Tinay, A., Karamoy, H., & Sondakh, J. J. (2022). Analisis Kecenderungan Kecurangan (Fraud). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 3(2), 216–234. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/goodwill/article/view/45790/41054>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yogi, E. (2023). *KPK Panggil Eks Mentan Syahrul Yasin Limpo Hari Ini*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-6975895/kpk-panggil-eks-mentan-syahrul-yasin-limpo-hari->

ini

Zaeninaa, S., Himmawan, A., & Nugroho, D. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Penyimpangan Akuntansi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7), 859–870. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1311>